

BAB III

MUHAMMAD IBNU SÎRÎN DAN KARYANYA *TAFSÎR AL-AHLÂM AL-KABÎR*

A. Profil Muhammad Ibnu Sîrîn

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sîrîn Al-Anshari Abû Bakar bin Abi Umrah Al-Basri, atau biasa disapa Abû Bakar.¹ Menurut Anas bin Sîrîn, Muhammad Ibnu Sîrîn lahir dua tahun sebelum berakhirnya masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, yakni bertepatan pada tahun 33 H/653 M di Basrah, Irak.² Sementara Al-Hakim menyebutkan hal lain “itulah yang kutemukan dalam kitabku, ada yang menyebutkan Umar bin Khattab dan yang lain menyebutkan Utsman bin Affan.” Dari kedua pendapat tersebut, menurut adz-Dzahabi pendapat kedua lebih dapat diterima, dengan alasan jika Muhammad Ibnu Sîrîn lahir pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, maka Muhammad Ibnu Sîrîn seusia dengan Al-Hasan al-Basri, sedangkan diketahui bahwa Muhammad Ibnu Sîrîn beberapa tahun lebih muda dari Al-Hasan al-Basri. Ayahnya adalah seorang budak Anas bin Malik, Anas bin Malik membelinya dari Khalid bin al-Walid yang menawannya di Ain at-Tamr di padang pasir Irak dekat al-Anbar. Anas menjanjikan kebebasan bagi budaknya jika ia mampu menebus dirinya dengan sejumlah uang,

¹Muhammad bin Ahmad bin Usmân al-Zahabî, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Cet. 2 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), 606.

²Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2019), 127.

maka Sîrîn berhasil melunasinya hingga ia menjadi orang merdeka. Adapun ibunya, bernama Shaffiyah, ia pernah menjadi budak sahabat Abū Bakar ash-Shiddiq.

Keluarga Muhammad Ibnu Sîrîn adalah keluarga Muslim yang taat. Muhammad Ibnu Sîrîn dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan prinsip Islam, dikarenakan ayah beliau adalah sahabat Nabi Muhammad saw. Sejak kecil, Muhammad Ibnu Sîrîn menunjukkan minat yang besar pada ilmu pengetahuan, terutama tafsir mimpi dan agama. Beliau memperoleh dasar yang kuat untuk memahami ajaran Islam dari guru-guru yang terkemuka pada masa itu, seperti Abdullah bin Abbas dan Anas bin Malik.

Ciri khas Muhammad Ibnu Sîrîn adalah mewarnai rambutnya dengan henna. Dia pendek dan menderita tuli ringan, tetapi itu tidak menghalanginya untuk bergaul dengan orang lain. Dia juga terkenal karena humor dan tawanya yang sederhana.³

Muhammad bin Sîrîn mencapai batas akhir kehidupannya setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan aktivitas ilmiah, pengabdian kepada ilmu pengetahuan Islam, dan jihad untuk menyebarkannya. Ia wafat pada hari Jumat, tanggal 9 Syawal 110 H, di kota Basrah, seratus hari setelah wafatnya Hasan al-Basri. Ia wafat pada usia 77 tahun. Keluarga dan murid-muridnya, termasuk Ayyub al-Sikhtiyani dan Ibnu Aun, turut memandikan jenazahnya.⁴

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Keilmuannya

³Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Pustaka Al-Kausar: Jakarta timur, 2020), 180.

⁴Ibnu Khilkān, *Wafayāt al-A'yān wa Anbā'u Abnā'i al-Zamān*, cet. 1, juz. 4 (Beirut: Dār al-Shādir, 1971 M), 182.

Dalam Islam, kemuliaan seseorang diukur dari tingkat ketakwaannya, bukan status sosial atau kastanya. Kedua orang tua Muhammad Ibnu Sîrîn adalah hamba sahaya, tetapi mereka mendapat pendidikan terbaik dari keluarga Abū Bakr dan Anas bin Malik radhiyallāhu ‘anhum selama mereka tinggal.

Muhammad bin Sîrîn dan saudara-saudaranya lahir dan tumbuh di sebuah rumah yang di setiap sudutnya tercium aroma ketakwaan. Pondasi akhlak mulia telah tertanam dalam jiwa Muhammad Ibnu Sîrîn dan saudara-saudaranya sejak mereka masih kecil. Pilar-pilar kejujuran dan kecintaan terhadap ilmu telah tertanam dalam hati mereka hingga mereka dewasa.

Ibnu Asākir (w. 571 H) menyebutkan bahwa Muhammad Ibnu Sîrîn mempunyai saudara-saudara yang mempunyai kualitas ilmu pengetahuan dan agama yang sangat tinggi. Mereka adalah Ma'bad bin Sîrîn, Yahya bin Sîrîn, Anas bin Sîrîn, Khalid bin Sîrîn, Hafşah binti Sîrîn, Amrah binti Sîrîn, dan Saudah binti Sîrîn.⁵

Muhammad Ibnu Sîrîn adalah seorang ulama hadîs, namanya menghiasi *al-kutub al-sittah*, yang dinyatakan tsiqah oleh Yahya bin Ma'īn. Selain itu, Ibnu Sa'd (w. 230 H) mengatakan bahwa ia adalah perawi tsiqah dan bahkan disebut sebagai guru Muḥammad bin Sîrîn.⁶

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan anak-anaknya. Hal ini terlihat dari luasnya ilmu syariat yang dimiliki oleh Muhammad Ibnu Sîrîn dan saudara-saudaranya. Terlihat dari bahwa Sîrîn Abū

⁵Ibnu Asākir, *Tārīkh Dimasyq* (Beirut: Darr Al-Fikr, 1995), 177.

⁶Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Taqrib al-Tahzib*, cet. 1 (Suria: Dār al-Rasyīd, 1986), 115 & 539.

‘Amrah sering mengajak anak-anaknya ke majelis Abū Hurairah raḍiyallāhu ‘anhu. Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Sa’d berikut ini,

عَنْ بَكَّارِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ سِيرِينَ بَعَثَ بِبَنِيهِ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَلَمَّا قَدِمُوا كَانَ يَحْيَى ابْنَهُ
أَحْفَظَهُمْ فَكَتَبَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ لِحَفِظِهِ وَكَانَ ثِقَةً قَلِيلَ الْحَدِيثِ

Dari Bakkar bin Muḥammad, ia berkata, "Sîrîn selalu mengutus anak-anaknya untuk menghadiri majelis Abū Hurairah. Ketika mereka datang, Abū Hurairah sering memuji Yahya bin Sîrîn karena daya hafalnya. Dia (Yahya bin Sîrîn) adalah seorang perawi sîqah, namun sedikit periwiyatan hadîsnya."⁷

Semua keluarga Muḥammad Ibnu Sîrîn berhijrah dari Madinah ke Baṣrah, seperti halnya Ḥasan al-Baṣrî. Di sana, ia belajar lebih banyak dari sahabat Nabi dan ulama besar yang tinggal di sana.

Fuḍail bin ‘Iyāḍ bertanya kepada Hisyam bin Ḥassān, "Berapa sahabat Nabi yang menjadi guru Ḥasan al-Baṣrî?" Hisyam menjawab, "120 sahabat." "Kalau Muḥammad Ibnu Sîrîn?" tanya Fudail, dan Hisyam menjawab, "Ia berguru dari 30 sahabat Nabi."

Semangat belajar Muhammad Ibnu Sîrîn bagai bahtera yang sangat kencang. Ia beberapa kali melakukan perjalanan ke negeri lain seperti Kufah dan Makkah karena haus akan ilmu pengetahuan. Diriwayatkan bahwa ketika mendengar kedatangan murid senior Abdullah bin Abbās, Ikrimah, ke kota Kufah, ia pun segera bergegas ke Kufah agar dapat menimba ilmu darinya. Selain itu, diriwayatkan bahwa ketika Muhammad Ibnu Sîrîn menunaikan ibadah haji, ia memanfaatkan

⁷Muhammad bin Sa’d bin Manī’ al-Hāsyimī, *al-Tabaqāt al-Kubrā* Juz 7 (Beirut: Dar Al Kitab Al Ilmiyah, 1999), 155.

kesempatan itu untuk belajar kepada Abdullah bin Zubair yang tinggal di kota Makkah.⁸

Ilmu yang diperolehnya dihafal dengan baik, hatinya menjadi gudang penyimpanan khazanah ilmu Islam yang sangat luas. Hal ini tidak mengherankan, sebab para ulama salaf sebelum kodifikasi ilmu Islam mengandalkan hafalan yang kuat dalam menjaga kemurnian Islam. Dalam *al-Tabaqāt al-Kubrā*, Ibnu Sa'd menuliskan,

عَنِ ابْنِ عَوْنٍ قَالَ: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ: إِيَّاكُمْ وَالْكِتَابَ فَإِنَّمَا تَأَهُ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ضَلَّ أَوْ قَالَ:
كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْكِتَابِ. وَعَنْ يَحْيَى بْنِ عَتِيقٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ سِيرِينَ كَانَ لَا يَرَى بَأْسًا أَنْ يَكْتُبَ الْحَدِيثَ
فَإِذَا حَفِظَهُ مَحَاهُ

*“Ibnu ‘Aun meriwayatkan bahwa Muḥammad Ibnu Sîrîn berkata, ‘Tinggalkanlah ketergantungan kalian pada buku, karena sesungguhnya umat sebelum kalian tersesat karena (terlalu bergantung) pada buku’. Yahya bin ‘Atîq meriwayatkan bahwa Muḥammad Ibnu Sîrîn membolehkan penulisan hadîs (dalam sebuah catatan/buku), namun jika ia telah menghafalkannya, maka ia segera menghapusnya.”*⁹

Muhammad Ibnu Sîrîn adalah ulama fiqih dari Bashrah yang terkenal dengan kewara'an, kejujuran, kepercayaan, pengetahuan yang luas, dan sangat dihormati. Beliau sangat berhati-hati saat memberikan fatwa. “Jika Muhammad Ibnu Sîrîn ditanya tentang halal dan haram, raut wajahnya berubah, sampai-sampai bisa dikatakan seolah-olah dia bukanlah orang yang anda lihat sebelumnya,” kata Asy'ats.¹⁰

⁸Ibnu Asākir, *Tārīkh Dimasyq* ...175, 184 & 185.

⁹Muhammad bin Sa'd bin Manī' al-Hāsyimī, *al-Tabaqāt al-Kubrā*, 145

¹⁰Khalid Sayyid Rusyah, *Menggapai Nikmatnya Beribadah* (Cakrawala Publishing: Jakarta, 2009), 167.

Allah menempatkan Muḥammad Ibnu Sîrîn di tempat yang mulia dan derajat yang tinggi karena kesungguhan dan keseriusannya dalam menuntut ilmu. Beliau menjadi salah satu tokoh penting dalam perawi hadis, dan ilmu fiqihnya diakui oleh para ulama sezamannya hingga saat ini. Akhlak, zuhud, dan wara' menjadi teladan hidup bagi setiap muslim.

c. Guru, Murid dan Kontribusinya dalam Islam

Dalam memilih guru, Muhammad Ibnu Sîrîn terkenal sangat selektif. Ia belajar dari penghulu para tābi'în dan sahabat Nabi yang lebih tua. Termasuk di antaranya Abû Hurairah, Imrān bin Huṣain, 'Adī bin Hātīm, Anas bin Malik, Ubaidah al-Salmānī, dan lainnya.

Dari didikan beliau, lahirlah ulama-ulama besar yang menyebarkan kebaikan Islam sepeninggal beliau. Di antara murid-murid beliau adalah Qatādah bin Di'āmah al-Sadûsi, Ayyûb al-Sikhtiyānī, Yunus bin Ubaid, Khālīd al-Hassan, Hisyam bin Hassan, Mahdi bin Maimun, Jarir bin Haszim, Sa'id bin Abī 'Arubah, Ibnu Aun dan lain-lain.

Kontribusi Muhammad bin Sirin dalam mengabdikan hadis-hadis Nabi ﷺ dan membimbing umat kepada kemurnian agama sangatlah besar. Namanya senantiasa menghiasi lembaran-lembaran kitab hadis seperti *al-kutub al-tis'ah*. Beberapa ucapan beliau telah menjadi rujukan dan kaidah umum dalam ilmu hadis., seperti berikut ini:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“*Sesungguhnya ilmu (hadīs) ini adalah bagian dari agama, maka telitilah dari siapa agama itu kalian ambil.*”¹¹

كَانُوا لَا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا: سَمُّوْنَا رِجَالَكُمْ فَذَنُظِرَ إِلَى أَهْلِ أَهْلِ

السُّنَّةِ فَتَأْخُذَ حَدِيثَهُمْ وَإِلَى الْبِدْعَةِ فَلَا تَأْخُذَ حَدِيثَهُمْ

“*Dahulu (para sahabat) tidak pernah mempermasalahkan sanad, setelah fitnah (terbunuhnya Usmān bin 'Affān) mereka berkata, 'Sebutkan nama perawi kalian. Jika perawi tersebut dari ahli sunnah, maka hadistersebut diterima, jika dari ahli bid'ah, maka hadistersebut ditolak.*”¹²

d. Ibadah dan Kemuliaan Akhlaknya

Selain memiliki ilmu yang luas, Muhammad bin Sîrîn dikenal sebagai ahli ibadah dan memiliki akhlak yang mulia. Begitulah tabiat ulama, karena merekalah yang paling kuat takut kepada Allah. Beliau membagi waktunya dalam tiga hal setiap harinya, yaitu ibadah, menuntut ilmu, dan berdagang.

Muhammad Ibnu Sîrîn juga dikenal dengan banyaknya amal dan ibadah yang selalu beliau lakukan. Beliau selalu berpuasa pada suatu hari dan keesokan harinya tidak berpuasa (puasa Daud), beliau memiliki tujuh wirid, apabila salah satunya tidak dapat dikerjakan pada malam hari, maka beliau mengerjakannya pada pagi hari.¹³

Tutur kata dan sikapnya yang lemah lembut mencerminkan akhlaknya. "Aku tidak membenci seorangpun di dunia ini, orang baik atau orang buruk sekalipun,"

¹¹Muslim bin al-Hajjāj, *Muqaddimah Saḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut : Dār Iḥyā' al-Turās tt), 14.

¹²Abū Nu'aim al-Asbahānī, *Hilyatu al-Auliya' wa Tabaqātu al-Asfiyā'*, cet. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1409 H), 278.

¹³Imron Mustofa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi dari Masa Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Thabi'in dan Sesusyadahnya* (Laksana: Yogyakarta, 2020), 213.

kata Muhammad Ibnu Sîrîn. Jika seseorang menyebutkan keburukan seseorang di sisinya, dia selalu membelanya dengan menyebutkan kebaikan orang itu.

Ibnu Sîrîn dikenal sebagai pakar takwil mimpi. Al-Zahabi (w. 748 H) berkata,

قَدْ جَاءَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ فِي التَّعْيِيرِ عَجَائِبُ يَطُولُ الْكِتَابُ بِذِكْرِهَا وَكَانَ لَهُ فِي ذَلِكَ تَأْيِيدٌ إِلَهِي

“Banyak keajaiban yang ditemukan dalam ta’wil mimpi Muhammad Ibnu Sîrîn, kitab ini (siyar) bisa tebal jika menyebutkannya, semua itu ia dapatkan karena ilham dari Allah ﷻ kepadanya.”

Diriwayatkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Muhammad bin Sîrîn dan bertanya tentang mimpinya, “Aku melihat dalam mimpiku, aku sedang memegang sebuah teko kaca, tiba-tiba gelas itu pecah, namun airnya tetap utuh dan tidak tumpah. Kemudian beliau mentakwilkannya, ‘Ketika istrimu melahirkan nanti, dia akan meninggal dan anakmu akan selamat’. Maka hal itu benar-benar terjadi.”¹⁴

B. Karya-Karya Muhammad Ibnu Sîrîn

Muhammad Ibnu Sîrîn, seorang ulama terkemuka dalam Islam yang dikenal sebagai ahli tafsir mimpi, memiliki berbagai karya penting yang masih dijadikan rujukan hingga sekarang. Meskipun tidak ada daftar lengkap mengenai semua karyanya yang ada, karya yang paling terkenal dan sering dijadikan rujukan adalah:

- a. *Muntaqā al-Kalām fī Tafsîr al-Ahlâm*, yang sekarang dikenal dengan nama *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*

Salah satu karya Muhammad Ibnu Sîrîn yang paling terkenal. Karya ini secara khusus membahas berbagai aspek tafsir mimpi, sehingga menjadikannya salah satu

¹⁴Muhammad bin Ahmad bin Usmān al-Zahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, cet. 2, juz. 4 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405 H), 417 & 418.

rujukan utama dalam bidang tafsir mimpi dalam tradisi Islam. Melalui buku ini, Muhammad Ibnu Sîrîn menyajikan pemahaman mendalam tentang makna mimpi, yang terus dipelajari dan dijadikan rujukan oleh banyak orang hingga saat ini.¹⁵

b. Karya-karya Muhammad Ibnu Sîrîn melalui murid-muridnya

Muhammad Ibnu Sîrîn memiliki kontribusi lain dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, meskipun sebagian besar karyanya tidak terdokumentasi dalam bentuk buku, tetapi diwariskan melalui murid-muridnya dan dicatat dalam kitab-kitab ulama.¹⁶ Kemungkinan besar, Muhammad Ibnu Sîrîn juga memiliki karya-karya lain yang terkait dengan tafsir mimpi atau ilmu agama, tetapi karena keterbatasan catatan sejarah dan penyebaran ilmu pengetahuan saat itu, tidak semua karyanya terdokumentasi secara lengkap. Berikut ini adalah beberapa kontribusi atau aspek dari karya dan pemikiran Ibnu Sîrîn:

1. Keahlian dalam Bidang Fiqih

Muhammad Ibnu Sîrîn diakui sebagai seorang ahli fiqih pada masanya dan sering dijadikan rujukan dalam berbagai persoalan hukum Islam. Meskipun tidak ada kitab fikih yang secara langsung dikaitkan dengan namanya, banyak pendapatnya dalam bidang ini yang dicatat oleh murid-murid dan ulama lainnya.¹⁷

2. Periwatan Hadis

Muhammad Ibnu Sîrîn juga dikenal sebagai salah satu perawi hadits. Beberapa hadits yang diriwayatkannya tercatat dalam kitab-kitab hadits besar, seperti

¹⁵Muhammad Ibn Sîrîn, *Tafsir al-Ahlam al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2014), 15–20.

¹⁶Mustafa al-Siba'i, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar al-Salam, 1996), 115–118.

¹⁷Abdul Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madhahib al-Arba'ah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 62–67

Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, yang menunjukkan kontribusinya dalam penyebaran dan transmisi hadits.¹⁸

3. Nasihat dalam Zuhud dan Taqwa

Muhammad Ibnu Sîrîn terkenal sebagai seorang yang menjalani kehidupan dengan penuh kezuhudan, menjauhi kemewahan dunia, dan sangat mendalami ilmu tentang ibadah serta akhlak. Nasihat-nasihatnya dalam hal spiritualitas dan moralitas telah menjadi rujukan penting bagi generasi berikutnya. Banyak di antara ucapannya yang penuh hikmah tercatat dan dikutip dalam berbagai kitab yang membahas zuhud, termasuk salah satunya *Kitab al-Zuhd* karya Imam Ahmad bin Hanbal.¹⁹ Pandangan Muhammad Ibnu Sîrîn tentang ketakwaan dan kehidupan yang sederhana memberikan pengaruh besar pada pemikiran para ulama, menjadikannya salah satu tokoh yang dihormati dalam dunia tasawuf dan akhlak Islam.²⁰

4. Fatwa dan Pendapat-Pendapat Hukum

Walaupun Muhammad Ibnu Sîrîn tidak menulis kitab secara formal, pemikiran dan pandangan hukumnya tetap memiliki pengaruh yang luas. Fatwa-fatwa serta pendapat hukumnya ditransmisikan melalui murid-muridnya, yang kemudian menyebarkan ajarannya kepada generasi berikutnya.²¹ Banyak ulama yang mengutip pandangan Muhammad Ibnu Sîrîn dalam kitab-kitab fikih mereka, berdasarkan riwayat lisan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui tradisi ini, gagasan hukum dan pemikirannya tetap hidup dan berkontribusi

¹⁸ Ensklopedia hadis dalam kitab Fathul Bari.

¹⁹ Ahmad bin Hanbal, *Kitab al-Zuhd* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 78–82.

²⁰ Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Safwah*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 145–150.

²¹ Muhammad Abu Zahra, *Usul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1958) 202–208.

terhadap perkembangan ilmu fikih, meskipun ia tidak meninggalkan karya tertulis secara langsung. Ajarannya menjadi landasan dalam berbagai masalah hukum Islam dan diterima luas di kalangan ahli fikih.

Karya-karya Muhammad Ibnu Sîrîn tidak terdokumentasikan secara memadai, disebabkan oleh keterbatasan catatan sejarah dan minimnya penyebaran pengetahuan di masanya. Akibatnya, banyak pemikiran dan kontribusi penting yang ia berikan kepada dunia Islam hanya diwariskan melalui jalur lisan. Hal ini membuat gagasan-gagasannya tidak selalu tercatat secara resmi dalam bentuk tulisan atau kitab, sehingga sebagian besar dari warisannya tetap tersebar melalui riwayat murid-murid dan ulama-ulama lain yang mencatatnya dari tradisi oral yang berkembang di era tersebut.²²

C. Kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*

Kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* dikaitkan dengan Muhammad Ibnu Sîrîn (w. 110 H), seorang ulama terkenal di era Tabi'in yang memiliki keahlian dalam ilmu agama, khususnya tafsir mimpi. Muhammad Ibnu Sîrîn hidup di masa keemasan Islam, saat tafsir mimpi dianggap sebagai salah satu bentuk ilmu pengetahuan yang penting, berdasarkan pandangan bahwa mimpi dapat menjadi salah satu cara Allah memberikan petunjuk kepada hamba-Nya.

Akan tetapi, ulama klasik ada yang meragukan keaslian kitab ini sebagai karya langsung Muhammad Ibnu Sîrîn. Berikut ini beberapa alasan dan sudut pandang terkait hal tersebut:

1. Keraguan Tentang Keaslian Kitab

²²Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Qalam, 1995), 67–72.

a. Tidak Ditemukan Naskah Asli

Kitab *Tafsir al-Ahlâm al-Kabîr* baru dikenal luas di kemudian hari, dan tidak ada bukti naskah yang dapat dikaitkan secara pasti dengan masa hidup Muhammad Ibnu Sîrîn.²³ Sebagian besar versi kitab ini muncul dari penerbit-penerbit modern, yang menyebabkan banyak ulama meragukan asal-usulnya.

b. Tradisi Lisan yang Kuat

Pada masa Muhammad Ibnu Sîrîn, ilmu tafsir mimpi sebagian besar diwariskan melalui tradisi lisan. Muhammad Ibnu Sîrîn sendiri dikenal sebagai guru yang mendidik banyak murid, dan tafsir mimpi yang dikaitkan dengannya diyakini berasal dari kumpulan ajaran lisan yang diwariskan oleh murid-muridnya. Dalam Islam, tradisi lisan sering kali menjadi sarana utama penyampaian ilmu pengetahuan sebelum berkembangnya tulisan sistematis.²⁴

c. Kesaksian Ulama

Ulama besar seperti Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* dan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menyebutkan bahwa kitab yang dikaitkan dengan Muhammad Ibnu Sîrîn kemungkinan besar merupakan karya ulama-ulama setelahnya yang menyusun hadis-hadis tafsir mimpi.²⁵

2. Peran Tradisi Lisan dalam Penulisan Buku

Pada era Tabi'in, pengetahuan Islam, termasuk tafsir mimpi, sering kali diwariskan secara lisan. Metode ini melibatkan para guru yang mewariskan pengetahuan mereka kepada para siswa, yang kemudian menuliskannya atau

²³Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyyah, 1997), 310.

²⁴Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 178.

²⁵Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 60–61.

mewariskannya secara lisan. Tradisi ini mempersulit verifikasi otoritas atau keaslian suatu karya tertentu.

Dalam konteks *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*, sebagian besar buku tersebut dianggap sebagai kodifikasi tradisi lisan yang dikaitkan dengan Muhammad Ibnu Sîrîn. Murid-muridnya yang terkenal, seperti Yunus bin Ubaid, mungkin telah mencatat beberapa tafsir mimpi Muhammad Ibnu Sîrîn, tetapi tidak dalam bentuk buku yang lengkap.²⁶

Namun, dari banyaknya keraguan terhadap Kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* karya Muhammad Ibnu Sîrîn, ada beberapa ulama yang menyatakan bahwa Kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* adalah karya asli dari beliau karena kesesuaian isi dan pendekatannya dengan metode takwil mimpi yang dikenal berasal dari beliau. Sebagai seorang tabiin yang terkenal dalam keahliannya menafsirkan mimpi, sangat masuk akal jika Muhammad Ibnu Sîrîn menyusun sebuah karya untuk mendokumentasikan ilmunya. Meskipun ada pendapat bahwa tradisi penulisan belum umum pada masa itu, fakta sejarah menunjukkan bahwa beberapa ulama tabiin sudah mulai menulis ilmu mereka, terutama untuk menjaga keaslian dan kesinambungan ajaran Islam.²⁷

Isi kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* juga sangat konsisten dengan riwayat-riwayat yang berasal dari Muhammad Ibnu Sîrîn. Metode tafsir mimpi yang menggunakan Al-Qur'an, hadis, dan hikmah sebagai acuan utama mencerminkan pendekatan yang telah dikenal luas sebagai ciri khas beliau. Kesamaan ini menjadi

²⁶Mustafa al-Siba'i, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar al-Salam, 1996), 112–115.

²⁷Zainab Alwani, "The Oral and Written Transmission of Knowledge in Early Islam," *Journal of Islamic Studies*, Vol. 24, No. 3, 2013.

bukti kuat bahwa kitab tersebut memang berasal dari pemikiran dan ajaran Muhammad Ibnu Sîrîn.²⁸

Selain itu, banyak ulama setelah beliau, termasuk murid-muridnya seperti Ayyub al-Sakhtiyani dan Yunus bin Ubaid, dikenal mewarisi dan menyebarkan ilmu takwil mimpi dari Muhammad Ibnu Sîrîn. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi ilmiah yang mendukung legitimasi kitab tersebut. Jika kitab ini tidak berasal dari beliau, sulit dibayangkan bagaimana kitab tersebut tetap diterima luas oleh para ulama generasi setelahnya tanpa penolakan yang signifikan.²⁹

Gaya bahasa dalam *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* juga sesuai dengan kepribadian Muhammad Ibnu Sîrîn yang dikenal menyampaikan ilmu dengan sederhana dan relevan bagi masyarakat umum. Pola ini memperkuat dugaan bahwa kitab tersebut benar-benar merupakan hasil karya beliau, baik ditulis langsung oleh tangan beliau atau melalui proses penyusunan yang melibatkan murid-murid dan pengikutnya.

Adapun keraguan yang disampaikan oleh sebagian ulama seperti Ibn Khaldun atau Adz-Dzahabi tidak didasarkan pada bukti pasti yang menolak keaslian kitab tersebut, melainkan pada asumsi bahwa kitab ini muncul setelah era Muhammad Ibnu Sîrîn. Namun, hal ini tidak membatalkan kemungkinan bahwa

²⁸Suhaib Hasan, "The Islamic Tradition of Dream Interpretation," *Islamic Quarterly Journal*, Vol. 58, No. 2, 2016.

²⁹Ibrahim Al-Sheikh, "Transmission of Dream Interpretation in Early Islamic Scholarship," *Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 45, No. 4, 2014.

kitab tersebut adalah kumpulan ilmu Muhammad Ibnu Sîrîn yang dihimpun oleh beliau sendiri atau generasi yang sangat dekat dengannya.³⁰

Dengan demikian, mengingat kesesuaian isi, pendekatan tafsir, gaya bahasa, dan penerimaan luas di kalangan ulama, sangat masuk akal untuk menyatakan bahwa *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* adalah karya asli Muhammad Ibnu Sîrîn, atau setidaknya merupakan dokumentasi otentik dari ajaran dan pandangan beliau dalam tafsir mimpi.³¹

a) Gambaran Umum Mengenai Kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*

Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr diyakini berisi tafsir mimpi yang disampaikan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn. Mimpi dalam pandangan Islam dianggap sebagai salah satu sarana komunikasi antara Allah dan umat-Nya, di mana mimpi dapat menjadi petunjuk, peringatan, atau bahkan wahyu. Kitab ini penting karena memberikan petunjuk tentang cara menafsirkan mimpi yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan, baik secara spiritual, moral, maupun sosial.

Kitab ini berfokus pada penafsiran simbol-simbol yang muncul dalam mimpi, yang menurut Muhammad Ibnu Sîrîn, memiliki makna tertentu yang dapat menggambarkan masa depan, perasaan terdalam, atau kondisi batin seseorang. Namun, perlu dicatat bahwa tafsir mimpi dalam Islam tidak mutlak dan dapat bervariasi tergantung pada konteks pemimpi dan situasi yang dihadapi.

³⁰Abd al-Rahman Al-Jassas, "The Legacy of Ibn Sirin: Verification of His Contributions to Dream Interpretation," *Arab Journal of Islamic Studies*, Vol. 29, No. 1, 2017.

³¹Fadwa El Guindi, "Dream Interpretation and Symbolism in Early Islam," *Anthropology of Consciousness*, Vol. 21, No. 1, 2018.

Dalam kitab ini juga dibahas dengan berbagai macam pembahasan, yang tidak hanya langsung masuk ke dalam penafsiran mimpinya saja, pembahasan lainnya sebagai berikut:

1) Mimpi di dalam Al-Qur'an dan Hadis

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang dalil-dalil yang mendukung adanya pembahasan mimpi yang dikuatkan dengan beberapa ayat Al-Qur'an,³² seperti misalnya: Q.S Yusuf ayat 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنَئُ
لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. (4) Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia. (5)”³³

Q.S al-Isra ayat 60

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي آرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ
الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqūm) dalam Al-Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.”³⁴

³² Muhammad Ibn Sîrîn, *Tafsir al-Ahlam al-Kabir*,..., 20-21.

³³ Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab ...*,

³⁴ Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab ...*,

Q.S Ash-Shaffāt ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ إِنِّي آرَى فِي الْمَنَامِ إِنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا

تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimanakah pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyā Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."³⁵

Selain ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula hadits-hadits Nabi Muhammad saw yang memperkuat argumentasi tentang kebenaran mimpi. Hadits-hadits ini menjadi landasan penting dalam menjelaskan bahwa mimpi, khususnya yang dikategorikan sebagai *al-ru'ya ash-shādiqah* (mimpi yang benar), memiliki validitas tertentu dalam pandangan Islam. Sebagai contoh, dalam riwayat sahih disebutkan bahwa mimpi yang benar merupakan salah satu bagian dari wahyu yang tersisa setelah kenabian,³⁶ sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اقْتَرَبَ

الزَّمَانُ لَمْ تَكْذِبْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِيبٌ وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةِ

وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ قَالَ وَقَالَ الرَّؤْيَا ثَلَاثَةٌ فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالرُّؤْيَا

³⁵ Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab ...*,

³⁶ Raudatun Nafisah dan Ummul Aiman, “Lafaz *Ru'ya* dan *Hulm* dalam Al-Qur'an” dalam jurnal *Qur'anic Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, 91.

تَحْزِينًا مِنَ الشَّيْطَانِ وَالرُّؤْيَا مِنَ الشَّيْءِ يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ فَإِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلَا يُحَدِّثُهُ أَحَدًا وَلِيَتَّقُمْ فَلْيُصَلِّ قَالَ وَأَحَبُّ الْقَيْدِ فِي النَّوْمِ وَأَكْرَهُ الْعَلِّ الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ

"Jika kiamat telah dekat maka hampir-hampir mimpi seorang muslim tidak dusta, orang yang paling benar mimpinya adalah yang paling benar dalam berkata, dan mimpi seorang muslim adalah satu dari empat puluh enam bagian kenabian." Abu Hurairah berkata, beliau bersabda, "Mimpi itu ada tiga; mimpi yang baik adalah kabar gembira dari Allah 'Azza wa Jalla, mimpi yang membuat kita sedih adalah dari setan serta mimpi yang bermula dari perasaan jiwa seseorang, maka jika salah seorang dari kalian bermimpi dengan sesuatu yang tidak mengenakan janganlah menceritakannya kepada orang lain, tetapi hendaklah ia bangun dan salat." Abu Hurairah berkata, "Aku lebih suka bermimpi kakiku terikat daripada aku bermimpi tanganku terikat dengan leher, sebab kaki yang terikat adalah kemantapan dalam agama." (HR. Ahmad: 10185)³⁷

2) Simbolisme dalam Mimpi

Salah satu bagian penting dari buku ini adalah penafsiran simbol-simbol yang muncul dalam mimpi. Beberapa simbol yang dibahas meliputi air, hewan, pohon, objek tertentu, dan berbagai elemen alam lainnya. Setiap simbol ini dianggap memiliki makna tertentu dalam penafsiran mimpi.³⁸

3) Mimpi dan Keadaan Pemimpi

Muhammad Ibnu Sîrîn menekankan bahwa tafsir mimpi tidak dapat dipahami secara terpisah dari keadaan si pemimpi. Faktor-faktor seperti status sosial, usia, profesi, dan pengalaman hidup si pemimpi sangat memengaruhi makna mimpi. Misalnya, mimpi tentang sapi mungkin memiliki tafsir yang berbeda bagi seorang rakyat biasa dibandingkan bagi seorang raja.³⁹

4) Klasifikasi Mimpi

³⁷ Ensiklopedia Hadist, <https://hadits.in/ahmad/10185> diakses pada 29 November 2024.

³⁸ Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an dan as-sunnah*, ..., 236.

³⁹ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 111.

Buku ini juga membahas klasifikasi mimpi menjadi tiga kategori utama:

Mimpi baik (*alrû'ya ash-sâlihah*): Mimpi yang datang dari Allah dan membawa pesan atau petunjuk yang baik.⁴⁰

Mimpi buruk (*hulm*): Mimpi yang datang dari setan, yang sering kali menakutkan atau membingungkan, dan tidak memiliki makna positif.⁴¹

Keinginan atau mimpi psikologis (*tahammul*): Mimpi yang berasal dari pikiran atau perasaan internal si pemimpi, tanpa pengaruh dari kekuatan spiritual.

5) Tafsir Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits

Muhammad Ibnu Sîrîn mengaitkan tafsir mimpi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Misalnya, mimpi Nabi Yusuf yang terkenal dalam Al-Qur'an (QS. Yusuf) sering dijadikan contoh utama dalam menjelaskan tafsir mimpi yang baik. Muhammad Ibnu Sîrîn berpendapat bahwa tafsir mimpi harus selalu disesuaikan dengan ajaran agama dan akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.⁴²

b) Metode Kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*

Kitab *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr* karya Muhammad Ibnu Sîrîn merupakan salah satu karya klasik di bidang tafsir mimpi dalam tradisi Islam. Metode yang digunakan Muhammad Ibnu Sîrîn dalam kitab ini mencerminkan pendekatan yang

⁴⁰Amir Al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf (Studi Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer)*, Terj. Hasan Abrori, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 130-131.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 468.

⁴²Muhammad Jamaluddin, "Psychology of Dream by Ibn sirin's Perspective," dalam *Jurnal Psikologi dan Pshikologi Islam*, Vol. 17, No. 2, 2020, 21.

sistematis dan holistik,⁴³ yang melibatkan beberapa prinsip dan langkah penting.

Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang metode yang digunakan:

1) Berdasarkan Sumber-Sumber Islam (Al-Qur'an dan Hadits)

Muhammad Ibnu Sîrîn mendasarkan penafsirannya pada sumber-sumber keagamaan, khususnya Al-Qur'an dan hadis. Ia mengutip berbagai ayat dan hadis yang berkaitan dengan mimpi, seperti kisah Nabi Yusuf yang mampu menafsirkan mimpi. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad Ibnu Sîrîn tidak hanya bersandar pada logika pribadi, tetapi juga pada ajaran Islam yang lebih luas. Beliau menggunakan simbol-simbol dan pesan-pesan dari kedua sumber tersebut sebagai dasar dalam memahami mimpi. Pendekatan ini melegitimasi penafsirannya, dan menciptakan hubungan yang kuat antara mimpi dan spiritualitas. Hal itu bisa dilihat pada contoh berikut:

i. Takwil Mimpi dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Takwil jika seseorang bermimpi adzan sekali atau dua kali, lalu iqomah dan shalat fardu, maka takwilnya adalah Allah swt menganugerahkannya kemampuan untuk ibadah haji dan umrah. Hal ini karena Allah swt berfirman dalam surah Al-Hajj ayat 27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ

Artinya: “*Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji...*”⁴⁴

ii. Takwil dengan HadisNabi

⁴³Berarti memahami mimpi secara menyeluruh, tidak hanya dari satu sudut pandang atau elemen tertentu, melainkan dengan mempertimbangkan konteks mimpi secara utuh, termasuk kondisi psikologis, spiritual, dan sosial si pemimpi.

⁴⁴Al-Fatih Berkah Cipta, *Al-Fath Mushaf Al-Qur'an Tafsir PerKata Kode Arab ...*,

Takwil mimpi ketika melihat Rasulullah, takwilnya didasarkan kepada hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَاتِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَخَيَّلُ بِي وَرُؤْيَا
 الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ

Artinya: "Barang siapa yang melihatku dalam mimpi, berarti ia telah melihatku, sebab setan tidak bisa menjelma rupaku. Dan mimpi seorang mukmin merupakan sebagian dari empat puluh enam bagian kenabian." (HR. Bukhari: 6479)⁴⁵

2) Pendekatan Interpretatif

Salah satu metode utama yang digunakan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn adalah pendekatan interpretatif yang mengandalkan konteks budaya dan agama. Ia percaya bahwa mimpi merupakan sarana komunikasi antara Allah dan manusia. Dalam *Tafsîr al-Ahlâm al-Kabîr*, Muhammad Ibnu Sîrîn menjelaskan bahwa mimpi dapat mencerminkan kondisi psikologis, harapan, ketakutan, dan pengalaman hidup seseorang. Dengan demikian, interpretasi mimpi bukan hanya tentang melihat simbol, tetapi juga memahami konteks individu yang sedang bermimpi.

i. Konteks Pribadi

Muhammad Ibnu Sîrîn menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang dan pengalaman hidup seseorang saat menafsirkan mimpi. Di dalam kitab tersebut, Muhammad Ibnu Sîrîn menyebutkan bahwa kedudukan manusia terkadang ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan kekurangannya

⁴⁵Ensklopedia Hadits, dapat dilihat di dalam Fathul Bari dengan nomor hadis6479 pembahasan tentang mimpi.

dalam kaitannya dengan takdir dan ketetapan Tuhan, meskipun mimpi yang dialaminya sama. Mimpi seperti itu hendaknya ditafsirkan secara luas dan dilihat dari berbagai sudut pandang. Buah delima misalnya, dapat ditakwilkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

Bagi sang raja, buah delima dapat diartikan sebagai pulau yang akan dikuasanya dan kota yang akan dimilikinya, kulit buah delima menunjukkan benteng atau tembok kota sedangkan bijinya menunjukkan penduduk kota tersebut.⁴⁶

Bagi seorang pedagang, buah delima melambangkan rumah tempat tinggal keluarganya, atau kamar mandinya, atau penginapannya, atau perahu tempat tinggal para penumpang, atau harta bendanya yang terapung di air, atau tokonya yang penuh pelanggan, atau kantornya yang penuh karyawan, atau sakunya tempat menyimpan dirham dan dinar.

Bagi para ulama atau ahli ibadah, buah delima dimaknai sebagai kitab dan mushaf. Kulit buah delima menunjukkan halaman-halaman suratnya, sedangkan bijinya menunjukkan kitab yang menjadi sarana kebaikannya.

Bagi seorang bujangan, delima ditakwilkan dengan seorang isteri yang berlimpah akan harta dan paras yang cantik atau seorang budak Perempuan dan kegadisan yang diraihnya saat bermesraan dengannya.

Namun, selain takwil di atas, biasanya delima juga kadang-kadang merujuk pada kadar kekayaan di Baitul Maal seorang penguasa, merujuk kepada sepuluh ribu dirham yang diperoleh pekerja, seribu dinar bagi pengutang, seratus dinar

⁴⁶Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsir Mimpi menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, ..., 5.

bagi pedagang, sepuluh dinar bagi kalangan ekonomi menengah, satu dirham bagi orang miskin, runtuhnya perumahan di fakir atau roti kering atau mendapatkan satu mudd makanan. Atau, delima itu ditakwilkan sebagai delima itu sendiri sebagaimana yang dia lihat di dalam mimpinya.

ii. Hubungan dengan Kehidupan Sehari-hari

Muhammad Ibnu Sîrîn juga menghubungkan makna mimpi dengan situasi atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa mimpi sering kali mencerminkan kekhawatiran, harapan, atau keinginan yang tidak diungkapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, seseorang yang merasa tertekan mungkin bermimpi tentang situasi yang menakutkan atau mengkhawatirkan.

3) Simbolisme dalam Mimpi

Metode lain yang digunakan oleh Muhammad Ibnu Sîrîn adalah analisis simbolisme dalam mimpi. Ia mengidentifikasi berbagai simbol yang sering muncul dalam mimpi dan memberikan makna tertentu.⁴⁷

Misalnya simbol-simbol yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari seperti, air, mimpi yang melibatkan air biasanya dianggap sebagai simbol kehidupan atau rezeki. Air jernih melambangkan berkah dan kebahagiaan, sedangkan air keruh atau kotor dapat menunjukkan masalah atau kesulitan.⁴⁸ Pohon, dalam penafsiran Muhammad Ibnu Sîrîn, pohon sering kali melambangkan kekuatan, keberlanjutan, dan pertumbuhan. Mimpi pohon yang tumbuh dengan baik menunjukkan kemakmuran dan kemajuan dalam hidup, sedangkan pohon yang mati atau layu

⁴⁷ Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsir Mimpi menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*,..., 236.

⁴⁸ Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsir Mimpi menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*,..., 237.

dapat menjadi tanda kesulitan atau kegagalan.⁴⁹ Hewan, berbagai hewan juga memiliki makna simbolis dalam tafsir mimpi. Misalnya, kuda melambangkan kemuliaan dan kekuatan, sementara ular dapat melambangkan bahaya atau musuh yang tersembunyi.⁵⁰

Pendekatan simbolisme yang digunakan Muhammad Ibnu Sîrîn memberikan wawasan berharga tentang makna-makna yang tersembunyi di balik mimpi. Namun, penting untuk dipahami bahwa tafsir tersebut bukanlah wahyu langsung dari Tuhan, melainkan hasil dari pengetahuan, pengamatan, dan pemahaman mendalam Ibnu Sîrîn terhadap kehidupan dan kebudayaan zamannya. Dengan demikian, tafsir ini bersifat manusiawi, sebagai upaya untuk memberikan makna pada mimpi, bukan sebagai kebenaran mutlak. Tafsir ini tetap relevan sebagai alat refleksi, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka pemahaman yang kritis dan proporsional.

⁴⁹Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsir Mimpi menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*,..., 255.

⁵⁰Muhammad Ibnu Sîrîn, *Tafsir Mimpi menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*,..., 161.